



Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Plebitis

Rahmawati¹, Sumiati Sinaga², Aries Abiyoga³, Desy Ayu Wardani⁴

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada

Email : rahmawati@gmail.com, sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id,
ariesabiyoga@rocketmail.com, desywardani235@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Terapi intravena merupakan salah satu tindakan invasif yang dapat menyebabkan resiko terjadinya plebitis yaitu peradangan pada dinding pembuluh darah balik atau vena yang dapat menyebabkan beberapa faktor.

Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada anak yang dirawat inap diruang anak.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif analitik*, dengan populasi pasien anak yang terpasang infus diruang rawat inap anak. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 responden dengan menggunakan tehnik *consecutive sampling* dan pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 56,3 % responden berusia kanak – kanak, kemudian 77,1 % responden terpasang infus < 72 jam, dan 64,6 % menggunakan cairan infus isotonik. Berdasarkan hasil analisis didapatkan ada hubungan antara usia, lama infus terpasang, dan jenis cairan infus dengan kejadian plebitis dengan nilai p value < 0,05 (0,000).

Kesimpulan : Semakin muda usia anak, semakin lama infus terpasang, semakin pekat cairan infus, semakin beresiko untuk terjadinya plebitis, sehingga diharapkan perawat dapat meningkatkan pengawasan.

Kata Kunci : Usia, Lama Infus Terpasang, Jenis Cairan Infus, Kejadian Plebitis

***Corresponding Author :**

Rahmawati

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : rahmawati@gmail.com



PENDAHULUAN

Plebitis merupakan peradangan pada tunika intima pembuluh darah vena. Peradangan terjadi akibat mekanisme iritasi yang terjadi pada endothelium tunika intima vena, dan perlekatan trombosit pada area tersebut (INS, 2011). Plebitis juga merupakan infeksi nosokomial yang berasal dari mikroorganisme yang dialami pasien yang diperoleh selama pasien tersebut dirawat di rumah sakit, yang sekurang – kurangnya terjadi 3 x 24 jam. Menurut Hankes dkk (2006) dalam Nurjanah (2011) tanda dan gejala plebitis adalah eritema, nyeri, edema dan peningkatan temperature kulit pada area pemasangan infus.

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2009, sekitar 43 % seluruh rumah sakit dunia melaporkan kejadian infeksi nosokomial khususnya plebitis. Data Depkes RI (2010), jumlah kejadian plebitis menurut distribusi penyakit sirkulasi pasien rawat inap Indonesia tahun 2010 berjumlah 744 orang (17,11 %). Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta sebagai rumah sakit rujukan nasional berdasarkan laporan penelitian Widiyanto (2012) mengatakan bahwa angka kejadian plebitis dirumah sakit tersebut pada tahun 2009 adalah 53,8 %. Di provinsi Lampung, angka plebitis di rumah Abdoel Moeloek, Bandar Lampung tahun 2017 adalah 9,39 % data kejadian tersebut menunjukkan jumlah presentase pasien yang mengalami infeksi lokal mengharuskan infus dilepas pada hari keberapa dengan alasan infus masih baik, pasien atau keluarga menolak untuk dipindahkan pemasangannya, dan alasan pembiayaan. pada pasien yang terpasang infus. Dari beberapa

yakni plebitis masih cukup besar, karena masih diatas standar yang direkomendasikan oleh INS (Intravenous Nurses Society) yaitu sebesar 5 % (Widiyanto, 2012 ; Suratun, Gustina, & Sunardi, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari ruang perawatan anak angka kejadian plebitis masih cukup tinggi, dari data yang ditemukan terjadi peningkatan jumlah plebitis dari bulan januari – desember 2017 kasus plebitis pada anak terhitung ada 125 kasus, dan kasus plebitis pun masih meningkat pada bulan januari – desember 2018 sebanyak 130 kasus kejadian plebitis. Hal ini menjadi hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh perawat dalam melaksanakan tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya plebitis pada pasien, dan mengetahui faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya plebitis sehingga kasus plebitis tidak semakin meningkat.

Berdasarkan Studi pendahuluan di ruang rawat inap anak RSUD Aji Batara Agung Dewa Sakti Samboja diperoleh data kejadian plebitis pada bulan januari - maret 2019 berjumlah 19 pasien yang terpasang infus mengalami plebitis dengan tanda dan gejala (ada kemerahan, nyeri, dan bengkak), dengan lama infus terpasang rata – rata kurang dari 72 jam sehingga harus dicabut dan dipasang kembali infusnya. Menurut wawancara yang dilakukan dengan kepala ruangan bangsal ruang anak menyebutkan bahwa, diruang rawat inap anak belum ada acuan waktu yang

ruangan yang terdapat dirumah sakit angka kejadian plebitis masih cukup tinggi terjadi diruang rawat inap anak, karena anak merupakan kelompok usia yang rentan mengalami plebitis karena keadaan vena yang kecil, dan ditambah dengan bermacam –

*Corresponding Author :

Rahmawati
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : rahmawati@gmail.com



macam jenis terapi cairan infus yang diberikan sehingga vena dengan mudah rapuh dan terjadi plebitis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif analitik dan desain *cross sectional* yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian pada waktu yang bersamaan, sehingga variabel dependen dan variabel independen diteliti secara bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Variabel independen dalam penelitian ini usia, lama infus terpasang, jenis cairan infus, sedangkan variabel dependen adalah kejadian plebitis. Pengambilan sampel dengan menggunakan *consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi. Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 pasien anak yang terpasang infus. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Penelitian dilakukan di ruang anak RSUD Aji

Batara Agung Dewa Sakti Samboja. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN

Bahwa dari 21 responden yang memiliki usia balita (0-59 Bulan) sebagian besar yaitu sebanyak 11 orang (52.4%) mengalami plebitis dan sebanyak 10 orang (47.6%) tidak mengalami plebitis, sedangkan dari 27 orang yang memiliki usia anak-anak (5-12 tahun) sebagian besar tidak mengalami plebitis yaitu 26 orang (96.3%) dan 1 orang (3.7%) mengalami plebitis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian plebitis di ruang rawat inap anak RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa plebitis lebih banyak terjadi pada anak yang berusia lebih muda atau pada usia 0-59 bulan dibandingkan dengan anak yang berusia antara 6-12 tahun.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra Agustini (2013) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien yang terpasang infus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usia responden memiliki pengaruh yang bermakna terhadap terjadinya plebitis pada pasien yang terpasang infus.

***Corresponding Author :**

Rahmawati
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : rahmawati@gmail.com



Bahwa dari 11 responden dengan lama pemasangan > 72 jam sebagian besar yaitu sebanyak 7 orang (63.6%) mengalami plebitis dan sebanyak 4 orang (36.4%) tidak mengalami plebitis, sedangkan dari 37 orang dengan pemasangan < 72 jam sebagian besar tidak mengalami plebitis yaitu 32 orang (86.5%) dan 5 orang (13.5%) mengalami plebitis.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di ruang rawat inap anak RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Meira, Heny Udhiyah, Monica Rizky O dengan judul penelitian hubungan lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis di SMC RS Telogorejo Semarang.

Bahwa dari 17 responden dengan pemasangan infus menggunakan cairan hipertonic sebagian besar yaitu sebanyak 10 orang (58.8%) mengalami plebitis dan sebanyak 7 orang (41.2%) tidak

mengalami plebitis, sedangkan dari 31 orang dengan pemasangan infus menggunakan cairan isotonic sebagian besar tidak mengalami plebitis yaitu 29 orang (93.5%) dan 2 orang (6.5%) mengalami plebitis.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis cairan infus dengan kejadian plebitis di ruang rawat inap anak RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sri Hartni, Siti Fatimah (2016) dengan judul penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis di ruang anak RSUD DR. R. Soetrasno Rembang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil simpulan dan bahasan dapat disimpulkan bahwa Usia responden pada pasien rawat inap anak RSUD Aji Batara Agung Dewa Sakti Samboja sebagian besar adalah usia kanak – kanak yaitu sebanyak 27 orang (56,3 %), lama infus terpasang pada pasien rawat inap anak RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja sebagian besar < 72 jam yaitu sebanyak 37 orang (77.1%), jenis cairan infus pasien rawat inap anak RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja sebagian besar adalah isotonic yaitu sebanyak 31 orang (64.6%).

Kejadian plebitis pada pasien

***Corresponding Author :**

Rahmawati
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : rahmawati@gmail.com



rawat inap anak di RSUD Aji Batara Dewa Sakti Samboja sebagian besar tidak plebitis yaitu sebanyak 36 orang (75%).

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, M, et al. (2010). *Infusion Nursing Society, Infusion Nursing, An Evidence-based Approach*, third edition, St. Louis : Dauderer Elsevier.

Alligood. (2017). *Pakar Teori Keperawatan dan Karya Mereka*. Elsevier : Singapore

Asrin, Triyanto, E. dan Upoyo A,S. (2006). *Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kejadian plebitis di RSUD Purbalingga*. Soedirman Nurshing Journal. 1(1).

Barker, P., Anderson, A.D., & MacFie, J (2004). *Randomised clinical of elective re -siting of intravenous cannulae*. *Annals of the Royal*

College of Surgeon of England, 86(4), 281-283.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2002). *Guidelines for the Prevention of Intravascular Catheter Related Infection*. <http://.cdc.gov/glintavascular.html>.

Dahlan,Sopiyudin,(2016). *Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan* Edisi 2. Jakarta, Salemba Medika.

Depkes RI dan Perdalim. 2010. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta : Depkes RI

Depkes RI, (2010). *Tentang infeksi nosokomial di Rumah Sakit*.

Dougherty, et al., 2010. *IV Therapy Standard for*

*Corresponding Author :

Rahmawati
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : rahmawati@gmail.com



- Infusion Therapy : THE RCN Forum*. London : Cavendish Square
- Gabriel, et al. (2005). *Vascular acces : Indication and implication for patient care. Nursing Standard*, 19 (26),45-52.
- Hankins, L., Hendrick,C.,Perdue, M.B. (2001). *Infusion Therapy Second Edition. WB Saunders Company*.
- Infusion Nurses Society. (2006). *Infusion Nursing Standards of Practice*. Journal Infus Nursing Jan-Feb ; 29(1 Suppl) : SI-92.
- Infusion Nurses Society. (2011). *Infusion Nursing Standards of Practice*. Journal of Infusion Nursing. Vol. 34
- Josephson, D.L (2004). *Intravenous infusion therapy for nurses : Principles and practice*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nurjanah, dkk, (2011). *Hubungan antara Lokasi Infus dan Tingkat Usia dengan Kejadian Plebitis di Ruang rawat inap RSUD Tugurejo Semarang, Artikel Penelitian*.
- Nursalam, 2011. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Potter, P.A and Perry, A.G. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Edisi 4*. Jakarta : EGC
- Pujasari, H., & Sumarwati, M. (2002). *Angka kejadian plebitis dan tingkat keparahannya di ruang*

***Corresponding Author :**

Rahmawati

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : rahmawati@gmail.com



- penyakit dalam di sebuah rumah sakit* di Jakarta. Jurnal Keperawatan Indonesia, 6(1), 1-5.
- Putri, I. (2016). *Pengaruh pemasangan infus dengan kejadian plebitis di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul*, Yogyakarta.
- Sambas S.A (2011). *Dasar – dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B.G. (2010). *Operasional pemasangan infus. Standar prosedur operasional perawatan infus. Standar prosedur pelepasan infus*. Buku ajar medical bedah vol,3. Jakarta
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sylvia, A.P dan Wilson. (2005). *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses – proses Penyakit*. Jakarta : EGC
- Wayunah. (2011). *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus dengan Kejadian Phlebitis dan Kenyamanan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Indramayu* : Tesis. Fakultas Keperawatan Program Magister Keperawatan Medikal Bedah : Depok.
- WHO (2009). *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care*.
- Widiyanto. (2012). *Faktor – faktor resiko yang mendukung kejadian plebitis di Sumah Sakit Cipto Mangunkusumo* Jakarta.

***Corresponding Author :**

Rahmawati
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : rahmawati@gmail.com

Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan

Vol 4, No.2. 2019

ISSN : 2654-945X (Online), 2541-4615 (Print)

Journal homepage : <http://jurnal.stikeswhs.ac.id/index.php/medika>



***Corresponding Author :**

Rahmawati

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : rahmawati@gmail.com